

Faktor Penyebab Kemiskinan Nelayan Tradisional (The Factor of Poverty Causes Traditional Fisherman)

Haris Hamdani, Kusuma Wulandari
Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISIP Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: harham_06@yahoo.com

Abstract

Bali strait waters is an area of over fishing (fishing waters) as well as an abundant supply of fish, especially Lemuru, +80 % of all the total fish which is caught by fishermen. Besides, Kedungringin is also being a fishing area for traditional fishermen. With the condition of over fishing and supporting with the good condition of the coral reef in the Bali strait, it seems the traditional fishermen community in Kedungringin should be more prosperous. The purpose of this study is to describe and analyze the causes of poverty in the traditional fishing village of Kedungringin, Muncar, Banyuwangi. This research uses descriptive method with qualitative approach. Informants who involved are principal informants and additional informants. The principal informants are traditional fishermen who live in Kedungringin who still suffer from poverty and still struggling to meet their daily needs. Then, additional informants are a wife of the fisherman, village chief and 'pengamba' (fish sellers). Method of observation, interviews and documentation is chosen as a data collection method. Meanwhile, the analysis uses an interactive model of data reduction data presentation drawing conclusions or verification. The causes of poverty in the traditional fishing communities due to the low education, the role of economic institutions, the habits of fishermen, the alternative employment, the ownership of capital, as well the technology used.

Keywords: poverty, income, traditional fishermen, and fishermen working relationship

Pendahuluan

Kemiskinan merupakan fenomena sosial yang sering terjadi, Kemiskinan pada umumnya ditandai dengan derita keterbelakangan, ketertinggalan, rendahnya produktivitas, selanjutnya meningkat menjadi rendahnya pendapatan yang diterima. Hampir di setiap negara, kemiskinan selalu terpusat di tempat-tempat tertentu, yaitu biasanya di pedesaan atau daerah-daerah yang kekurangan sumber daya alam.

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan 75% wilayahnya berupa perairan laut dengan panjang pantai mencapai 81.000 Km dan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) seluas 5.800.000 Km². Dengan demikian, jika dibandingkan dengan negara-negara lain, maka luas perairan Indonesia merupakan terbesar kedua setelah Amerika Serikat (Sipuk, 2004). Potensi perikanan nasional hingga tahun 2007 berkisar 6,4 juta ton, 70% di antaranya berasal dari perikanan tangkap (Kompas. 28/03/2008).

Kusnadi (2008:27) menyatakan secara geografis masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri atas kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial. Mereka juga memiliki sistem nilai dan simbol-simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku mereka sehari-hari. Mengacu pada berbagai kondisi laut Indonesia saat

ini perlu kiranya para nelayan tersebut sadar, karna lautlah satu-satunya tumpuan hidup mereka. Melihat berbagai potensi yang dimiliki oleh perairan Indonesia diatas pekerjaan sebagai nelayan merupakan suatu pekerjaan yang tepat dimana Indonesia adalah negara bahari dengan 75 % wilayahnya adalah lautan serta didukung dengan kondisi alam potensi hayati yang dikandung laut Indonesia. Faktanya nelayan merupakan kelompok masyarakat yang masih tergolong miskin. Dengan daerah penangkapan ikan nelayan tradisional Desa Kedungringin adalah perairan Selat Bali dengan luas total ±2.500 km² yang dibagi menjadi dua yaitu paparan Pulau Jawa dan Pulau Bali yang merupakan kawasan *over fishing* (perairan lebih tangkap) dan strategis serta pasokan ikan yang melimpah khususnya Ikan Lemuru yang mendominasi, yaitu ±80% dari semua total hasil tangkapan ikan nelayan Muncar.

Uraian tersebut diatas didukung oleh pernyataan Indrawati (2000), Perairan Selat Bali merupakan *fishing ground* bagi armada penangkapan ikan yang tersebar di Jawa Timur bagian Timur, dimana Selat Bali merupakan salah satu daerah penangkapan ikan di perairan Indonesia yang mempunyai potensi sumber daya yang cukup besar dalam bidang perikanan. Fenomena yang terjadi adalah pada umumnya masyarakat nelayan tradisional di desa Kedungringin masih berada pada keadaan miskin bahkan ketika musim paceklik (sepi ikan) tidak jarang para nelayan harus berhutang kepada

saudara dekat atau kepada tetangga dekat untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Dan ketika mereka tidak pinjaman atau ketika musim paceklik tiba tradisi menjual barang-barang rumah tanggapun mereka lakukan agar dapat memenuhi kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu tingkat pendidikan Nelayan Tradisional dan Keluarganya juga tergolong rendah dimana pendidikan terakhir mayoritas Nelayan Tradisional dan keluarganya hanya mampu tamat SD (sekolah Dasar).

Berkaitan dengan uraian tersebut maka penginglah kiranya untuk mendiskripsikan dan menganalisis berbagai faktor penyebab kemiskinan yang terjadi pada masyarakat nelayan tradisional di Desa Kedungringin. Hal tersebut dinilai dapat mengungkapkan kendala-kendala apa saja yang dihadapi para nelayan tradisional dalam upayanya meningkatkan kebutuhan ekonomi keluarga dan dalam upayanya memenuhi kebutuhan keluarganya.

Perumusan Masalah

Masalah timbul karena tidak adanya kesesuaian antara sesuatu yang diharapkan dengan kenyataan atau karena adanya keraguan tentang sesuatu keadaan. Dalam suatu penelitian harus jelas apa permasalahan yang akan diteliti. Jika permasalahan penelitian sudah ditentukan, maka akan memudahkan peneliti untuk mengetahui penyebabnya. kemiskinan di kalangan masyarakat nelayan merupakan masalah yang sulit diselesaikan. Desa Kedungringin merupakan salah satu kawasan pesisir yang terdapat di Kecamatan Muncar dimana Sumber Daya Alam yang terdapat di Desa Kedungringin sangatlah melimpah. Dimana dengan daerah penangkapan nelayan tradisional di Desa Kedungringin yang berada di Perairan Selat Bali dan merupakan kawasan *over fishing* (perairan lebih tangkap). Oleh karena itu sangatlah ironis jika keadaan nelayan tradisional didesa Kedungringin masih dalam keadaan miskin. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut. faktor apakah yang menyebabkan kemiskinan nelayan tradisional di Desa Kedungringin Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi?

Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan data primer dan sekunder. untuk mengungkap secara mendalam tentang faktor penyebab kemiskinan nelayan tradisional di Desa Kedungringin Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. Menurut Nawawi (1993:87) menyatakan bahwa: Deskriptif Kualitatif yaitu masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya. Pendeskripsian fakta-fakta tersebut tertuju untuk mengemukakan gejala-gejala secara lengkap didalam aspek yang diselidiki agar jelas keadaanya atau kondisinya.

Informan terbagi atas informan pokok dan informan tambahan, Informan pokok adalah nelayan tradisional yang masih berada dalam keadaan miskin dan masih kesulitan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-harinya. dan informan tambahannya adalah istri nelayan, aparat desa serta penjual ikan (pengamba') di desa Kedungringin. Metode pengumpulan data nya menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, dan analisisnya dengan model interaktif yaitu reduksi data penyajian data penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Faktor Penyebab Kemiskinan Nelayan Tradisional

Setiap keadaan dan kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang mendiami suatu komunitas pastinya mempunyai asal-asul tertentu, dan kebiasaan tersebut yang pada akhirnya akan membentuk suatu keadaan yang menandai dari komunitas masyarakat tersebut dan hal ini juga terjadi dikalangan masyarakat nelayan tradisional Desa Kedungringin. Potensi hayati yang dikandung oleh laut di sekitar tempat tinggal komunitas nelayan tradisional Desa Kedungringin bermukim, seharusnya dapat menjadi suatu aset besar bagi nelayan setempat dalam upaya memperbaiki taraf hidup mereka secara ekonomi. Perairan Selat Bali yang merupakan daerah penangkapan ikan nelayan memiliki pasokan ikan yang melimpah khususnya ikan lemuru yang mendominasi tangkapan nelayan yaitu $\pm 80\%$ dari semua total hasil tangkapan ikan nelayan Muncar.

Namun, kenyataannya sampai saat ini kehidupan masyarakat nelayan tradisional di Desa Kedungringin Kecamatan Muncar tetap saja berada dalam ketidakmampuan baik secara finansial maupun operasional dan belum sejahtera. Didukung dengan melimpahnya potensi Sumber daya alam yang ada di Desa Kedungringin serta terdapat berbagai fasilitas pendukung seperti TPI (tempat pelelangan ikan), pelabuhan, serta berbagai industri dari skala kecil sampai yang besar diantaranya terdapat pabrik pengalengan ikan, cold storage, penepungan ikan, minyak ikan, pemindangan, pengasianan, terasi dan petis ikan.

Seharusnya, masyarakat nelayan Desa Kedungringin menjadi sejahtera dengan adanya potensi kelautan serta fasilitasfasilitas penunjang yang ada di Desa Kedungringin, Selanjutnya Sharp, *et,al* (1996) dalam Kuncoro (2006: 120) mengatakan penyebab kemiskinan di kalangan nelayan adalah: *Pertama*, Secara mikro, kemiskinan muncul karena ketidakseimbangan pola kepemilikan sumberdaya, yang menimbulkan kontribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumberdaya dalam jumlah terbatas dan kualitasnya rendah. *Kedua*, Kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktifitasnya rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumber daya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung dan adanya diskriminasi. *Ketiga*, Kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal.

Dari keterangan-keterangan informan dan didukung oleh teori-teori dari para ahli dapat ditarik kesimpulan mengenai Faktor Penyebab Kemiskinan Masyarakat Nelayan Tradisional di Desa Kedungringin Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi adalah sebagai berikut.

Kualitas Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia nelayan tradisional di Kampung Pesisir pada umumnya masih sangat rendah. Hal ini dapat terlihat dari rendahnya tingkat pendidikan para nelayan tradisional di desa kedungringin. Rendahnya tingkat pendidikan nelayan ini tidak terlepas dari budaya dan lingkungan setempat. Rendahnya tingkat pendidikan buruh nelayan bukan hanya dialami oleh buruh nelayan sebagai kepala keluarga saja, namun berimbas juga pada kepada anggota keluarga. Rendahnya pendidikan kepala keluarga ini tidak terlepas dari latar belakang keluarga dan kondisi masyarakat Desa pada waktu dulu.

Bagi masyarakat Kampung Pesisir Desa Kedungringin yang sejak dahulu bekerja sebagai nelayan tradisional, menurut nelayan tradisional pendidikan belum menjadi kebutuhan yang begitu penting, apalagi pada saat itu kondisi sarana dan prasarana tidak mendukung, sehingga masyarakat lebih memilih untuk bekerja. Adapun Faktor utama masyarakat tidak melanjutkan pendidikan yaitu karena faktor ekonomi keluarga. Selain itu, para orangtua terpaksa memanfaatkan tenaga anaknya untuk membantu perekonomian keluarga, atau paling tidak dengan demikian dapat mengurangi beban keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan rumah tangga nelayan dalam menjangkau pelayanan pendidikan sangat terbatas. Dengan rendahnya tingkat pendidikan nelayan ini berpengaruh juga terhadap ketrampilan, pola pikir, dan mental mereka.

Pekerjaan sebagai nelayan tradisional lebih banyak mengandalkan kekuatan otot, atau tenaga, sehingga para nelayan tradisional ini mengesampingkan tingkat pendidikan mereka. Namun masalah lain akan muncul ketika para nelayan tradisional ini ingin beralih profesi yang hasilnya menjanjikan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Latar belakang tingkat pendidikan mereka yang rendah akan menyusahakan mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang layak.

Tingkat pendidikan sebagai salah satu indikator dari Kualitas Sumber Daya Manusia, indikator ini sangat menentukan seseorang atau sekelompok orang berstatus golongan masyarakat miskin atau bukan miskin. Dimana mereka yang berpendidikan rendah, produktivitasnya rendah. Rendahnya produktivitas akan berpengaruh pada rendahnya pendapatan. Sedangkan rendahnya tingkat pendapatan merupakan salah satu ciri dari penduduk miskin. Hal ini disesuaikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudarso (2008:7) yang menyatakan: Nelayan khususnya nelayan tradisional, pada umumnya mereka mempunyai ciri yang sama yaitu kurang berpendidikan. Selanjutnya menurut BPS Tahun 2009, menyebutkan kriteria pendidikan kepala rumah tangga miskin adalah tidak sekolah/ tidak tamat SD/hanya SD.

Bagi nelayan pekerjaan melaut tidak memerlukan latar belakang pendidikan yang tinggi, mereka beranggapan sebagai seorang nelayan tradisional sedikit banyak merupakan pekerjaan kasar yang lebih banyak mengandalkan otot dan pengalaman bukan pemikiran, maka setinggi apapun tingkat pendidikan nelayan itu tidaklah akan mempengaruhi kemampuan melaut mereka. Namun persoalan yang akan muncul dari rendahnya tingkat pendidikan yang mereka peroleh ialah ketika nelayan tradisional desa Kedungringin ingin mendapatkan pekerjaan lain yang lebih menjanjikan. Dengan tingkat pendidikan rendah yang mereka miliki atau bahkan tidak lulus SD, maka, kondisi tersebut akan mempersulit nelayan tradisional memilih atau memperoleh pekerjaan lain selain menjadi nelayan.

Kebiasaan Nelayan

Nelayan adalah suatu pekerjaan yang bergantung pada kemurahan alam, ketika alam memberikan sumberdaya nya sudah sepatutnya kita harus bersyukur dan menjaganya untuk keperluan berikutnya. Tingkat eksploitasi nelayan terhadap laut sangatlah besar. Dimana setiap hari mereka datang ke laut dengan harapan mendapat hasil tangkapan yang melimpah. Selain eksploitasi terhadap hasil laut nelayan tradisional di Desa Kedungringin yang mayoritas penduduknya adalah bekerja nelayan. Dan Pada saat hasil tangkapan sedang tidak baik atau pada saat musim paceklik, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seringkali para nelayan meminjam uang kepada *juragan*, *pengamba'* atau saudara.

Jika nelayan tidak ada hasil tangkapan dan juga tidak memiliki uang simpanan maka sangat disesalkan sekali jika mereka harus menjual barang-barang mereka untuk kebutuhan sehari-hari. Pada umumnya masyarakat nelayan kaya (*juragan*) yang melakukan gaya hidup konsumtif, dengan penghasilan diatas rata-rata nelayan tradisional mereka dapat membelanjakan apa yang mereka anggap perlu meskipun terkadang bukan berupa kebutuhan pokok sehari-hari. Dalam hal ini menjadi tidak wajar ketika para nelayan tradisional dan keluarga yang pada umumnya memiliki penghasilan yang rendah juga melakukan gaya hidup para nelayan kaya (*juragan*) tersebut. Hal tersebut menjadi ironis karena untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari atau kebutuhan yang memerlukan biaya besar, tidak jarang para nelayan tradisional ini meminjam uang kepada para keluarga dekat dan terkadang mereka juga meminjam kepada rentenir. Pinjaman kepada para rentenir ini biasanya dialokasikan oleh para nelayan untuk biaya tak terduga seperti kebutuhan untuk biaya kesehatan yang datang tiba-tiba atau bahkan kecelakaan. Dan ada juga kebutuhan lain yang memaksa anggota keluarga (istri dan anak) disaat kerabat atau tetangga mempunyai hajatan seperti pernikahan, kematian dan kelahiran.

Sedangkan pinjaman kepada saudara biasanya dialokasikan oleh para nelayan tradisional untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti kebutuhan dapur, membayar listrik dan kebutuhan jajan. Namun adapula sebagian nelayan yang mengalokasikan

uang pinjaman tersebut untuk memenuhi kebiasaan-kebiasaan mereka, yaitu berupa kebiasaan minum-minuman keras dan bermain judi. Selain uang pinjaman, uang hasil menangkap ikan yang seharusnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari juga digunakan untuk minum-minuman keras dan berjudi. Kebiasaan ini hampir sudah umum dilakukan oleh para nelayan yang dalam kehidupan sehari-harinya memang kurang taat beribadah.

Kebiasaan buruk ini sangat terlihat jelas pada saat acara pesta laut (*petik laut*), dan pada saat acara pernikahan atau ketika mereka sedang tidak melaut. Kebiasaan-kebiasaan ini menyebabkan para nelayan terjatuh hutang dan semakin sulit untuk keluar dari kemiskinan. Disisi lain nelayan tradisional di Desa Kedungringin mempunyai kebiasaan atau sosial budaya yang kurang menyenangkan, dimana mereka mempunyai pola hidup yang kurang memperhitungkan kebutuhan masa depan, artinya setiap kali mendapat hasil tangkapan yang melimpah atau lebih maka pada saat itu pula mereka akan membelanjakan atau menghabiskannya. Misalnya mereka membeli perhiasan, pakaian, dan sebagainya. Bahkan jiwa saling pamer cukup melekat dikalangan masyarakat di pesisir Desa Kedungringin, tetapi disisi lain masyarakat Kampung Pesisir Sangat menjunjung solidaritas dan tolong-menolong. Kebiasaan-kebiasaan buruk tersebut menyebabkan para nelayan terjatuh hutang dan semakin sulit untuk keluar dari kemiskinan.

Pekerjaan Alternatif

Pendapatan merupakan faktor yang sangat penting bagi masyarakat nelayan. Khususnya pada masyarakat nelayan tradisional Desa Kedungringin karena desa tersebut mayoritas atau hampir sebagian besar penduduknya bekerja sebagai nelayan, profesi sebagai nelayan tentunya suatu tuntutan hidup yang sangat berat karena keadaan hidup mereka benar-benar menggantungkan nasibnya kepada keadaan alam. Dimana untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya para nelayan tradisional harus mempunyai kegiatan lain selain menjadi nelayan. Dimana pekerjaan alternatif atau pekerjaan sampingan sangatlah diperlukan bagi nelayan tradisional di Desa Kedungringin untuk meningkatkan pendapatannya. Apalagi dengan pendapatan yang sangat kecil, bahkan tidak mencukupi untuk mencukupi keperluan sehari-hari. Penghasilan seorang nelayan tradisional tidak bisa diandalkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang tiap hari semakin melambung. Jika nelayan tradisional di Desa Kedungringin hanya mengandalkan pendapatannya dari hasil melaut maka kehidupan mereka tidak akan berubah, oleh karena itu untuk menunjang penghasilannya perlu kiranya pekerjaan alternatif untuk menambah pendapatan serta untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari mereka.

Pekerjaan Alternatif menjadi penting bagi nelayan tradisional Desa Kedungringin ketika laut tidak lagi menyediakan ikan untuk ditangkap, karena pada kenyataannya pekerjaan sebagai nelayan bergantung

kepada kemurahan alam (laut) dalam menyediakan sumber dayanya. Pekerjaan alternatif atau pekerjaan sampingan diperlukan semua orang khususnya bagi nelayan tradisional dalam upaya meningkatkan pendapatannya.

Faktanya tidaklah mudah bagi nelayan tradisional untuk melakukan suatu pekerjaan lain yang lebih menjanjikan bila pendidikan tertinggi yang pernah ditempuh pada umumnya hanya tamat Sekolah Dasar (SD). Bagi Nelayan Tradisional yang hanya memiliki ijazah tamatan SD, bisa dibayangkan apa yang bisa mereka lakukan dengan ijazah tersebut di zaman sulit mencari pekerjaan seperti saat ini, malah yang sarjanapun belum tentu dapat dengan mudah mendapat pekerjaan yang layak, dan bagi mereka yang berpendidikan rendah, selain menjadi buruh kasar dan bahkan bisa-bisa mereka terperangkap menjadi pengangguran.

Kepemilikan Modal

Modal merupakan faktor yang paling menentukan dalam perkembangan kegiatan kenelayanan atau usaha para nelayan di Desa Kedungringin, hal tersebut ditunjukkan dengan masih sederhananya peralatan yang dipakai oleh nelayan tradisional Desa Kedungringin serta tidak jarang para nelayan Desa Kedungringin tersebut harus meminjam kepada kerabat atau nelayan lain agar dapat membeli solar buat pergi melaut.

Sebenarnya para nelayan tradisional di Desa Kedungringin terkadang memiliki simpanan uang ketika mereka memperoleh hasil tangkapan yang cukup besar, akan tetapi ketika mereka tidak memperoleh hasil dan terjadinya kerusakan pada alat tangkap mereka harus menggunakan kembali uang simpanan itu. Sehingga mereka tidak bisa menabung. Hal ini juga disebabkan oleh karena sifat bisnis nelayan yang sangat tergantung pada musim dan cuaca. Selain karena tidak bisa menabung, kesulitan untuk memperoleh modal usaha juga disebabkan oleh tidak adanya akses nelayan tradisional kepada lembaga perkreditan yang ada seperti Bank Perkreditan dan Koperasi simpan Pinjam. Salah satu kendala yang dihadapi oleh nelayan tradisional untuk memperoleh pinjaman modal usaha adalah sebelum mendapatkan pinjaman nelayan tradisional diwajibkan menyerahkan jaminan kepada Bank Perkreditan atau Koperasi simpan Pinjam untuk menyerahkan jaminan berupa akte tanah dan Buku Kepemilikan Kendaraan Bermotor (BPKB). Sementara jaminan tersebut tidak dimiliki oleh nelayan tradisional.

Faktanya nelayan tradisional di Desa Kedungringin tidak memiliki modal untuk pengembangan usaha, sehingga mereka tidak dapat melakukan peningkatan hasil produksi baik dari segi jumlah maupun kualitasnya. Tidak dapat melakukan peningkatan hasil produksi mengakibatkan rendahnya produktivitas nelayan tradisional dan hal ini berakibat pada rendahnya pendapatan yang diterima.

Sejalan dengan itu sebagaimana dijelaskan pada lingkaran kemiskinan Nurkse bahwa rendahnya pendapatan yang diterima berakibat pada rendahnya

tabungan. Selanjutnya rendahnya tabungan berimbas kepada rendahnya investasi. Sedangkan rendahnya investasi mengakibatkan kembali terjadi kekurangan modal. Sehubungan dengan itu kepemilikan tabungan merupakan salah satu kunci bagi nelayan dalam memperoleh kepemilikan modal.

Sebenarnya nelayan tradisional di Desa Kedungringin terkadang memiliki simpanan uang ketika mereka memperoleh hasil tangkapan yang cukup besar, akan tetapi ketika mereka tidak memperoleh hasil dan terjadinya kerusakan pada alat tangkap mereka harus menggunakan kembali uang simpanan itu. Sehingga mereka tidak bisa menabung. Hal ini juga disebabkan oleh karena sifat bisnis nelayan yang sangat tergantung pada musim dan cuaca. Selain karena tidak bisa menabung, kesulitan untuk memperoleh modal usaha juga disebabkan oleh tidak adanya akses nelayan tradisional kepada lembaga perkreditan yang ada seperti Bank Perkreditan dan Koprasi simpan Pinjam. Salah satu kendala yang dihadapi oleh nelayan tradisional untuk memperoleh pinjaman modal usaha adalah sebelum mendapatkan pinjaman nelayan tradisional diwajibkan menyerahkan jaminan kepada Bank Perkreditan atau Koprasi simpan Pinjam untuk menyerahkan jaminan berupa akte tanah dan Buku Kepemilikan Kendaraan Bermotor (BPKB). Sementara jaminan tersebut tidak dimiliki oleh nelayan tradisional.

Teknologi yang Digunakan

Nelayan Tradisional Desa Kedungringin pada umumnya masih memakai teknologi penangkapan ikan yang sangat sederhana, adapun peralatan yang di pakai meliputi: 1. Perahu, yang digunakan pada umumnya berbahan kayu yang berukuran panjang 4-5 meter dan lebar 0,5-1 meter. Dengan tenaga penggerakya memakai layar atau mesin tempel. 2. Jaring, jaring digunakan untuk proses penangkapan ikan dilaut, jaring yang dipakai mereka sebut dengan jaring slodo, dengan jangkauan penangkapan ikanya pun terbatas hanya mampu berlayar di sekitar Teluk Pang-pang.

Pemilihan alat tangkap ikan sangatlah berpengaruh dalam hasil tangkapan yang diperoleh oleh nelayan tradisional. Kapal atau perahu sebagai tenaga penunjang juga memiliki andil besar dalam proses penangkapan ikan, dimana dengan fasilitas kapal yang canggih dan modern nelayan tradisional mampu berlayar hingga lepas pantai. Dan hasil tangkapanpun juga bervariasi. Kapal atau perahu penangkapan ikan yang beroperasi di Kecamatan Muncar (termasuk Desa Kedungringin) dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu jenis kapal motor (KM), perahu motor tempel (PMT), dan perahu tanpa motor (PTM).

PMT (perahu motor tempel) berada pada jumlah terbanyak, hal tersebut menunjukkan bahwa nelayan di kecamatan muncar pada umumnya Nelayan di Kecamatan Muncar sudah menggunakan teknologi yakni dengan menggunakan mesin tempel atau bahkan mesin mobil (*kardan*) dalam proses penangkapan ikan. Namun bagi nelayan tradisional Desa Kedungringin bantuan

tambahan motor tempel pada perahu dinilai malah membebani mereka dalam sisi biaya operasional.

Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa penggunaan alat tambahan dinilai dapat membantu para nelayan tradisional dalam proses penangkapan ikan, namun hal tersebut juga dapat menjadi senjata makan tuan ketika laut sedang tidak bersahabat atau tidak ada hasil tangkapan. Berikut hasil wawancara terkait penggunaan bantuan mesin tempel dalam proses penangkapan ikan.

Kondisi tersebut sesuai dengan Sudarso (2008: 3) Salah satu ciri dari usaha nelayan tradisional adalah teknologi penangkapan yang bersifat sederhana dengan ukuran perahu yang kecil, daya jelajah terbatas, daya muat perahu sedikit, daya jangkauan alat tangkap terbatas dan perahu dilanjutkan dengan layar, dayung atau mesin ber PK kecil.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, perahu yang digunakan oleh nelayan tradisional di Desa Kedungringin menggunakan mesin tempel dengan kapasitas mesin 5,5 PK dan operasi penangkapannya maksimal hanya mampu sampai ke Teluk pang-pang. Menggunakan perahu bermotor sebagai alat pendukung dalam mencari ikan dilaut bukan suatu ukuran untuk mengkategorikan nelayan tradisional sebagai nelayan modern. Akan tetapi modernisasi juga ditunjukkan pada besar kecilnya motor yang digunakan, serta tingkat eksploitasi dari alat tangkap yang digunakan. Selain itu, wilayah tangkap juga menentukan ukuran modernitas suatu alat. Teknologi penangkapan ikan yang modern akan cenderung memiliki kemampuan jelajah sampai lepas pantai (*of source*), sebaliknya untuk nelayan tradisional wilayah tangkapnya hanya sebatas perairan pantai (*in-shore*).

Seperti yang terjadi pada nelayan tradisional Desa Kedungringin, meskipun perahu nelayan tradisional telah menggunakan mesin tempel, namun bila kapasitas mesin hanya 5,5 PK apalagi kondisi mesin yang sudah tua, ukuran perahu dan badan perahu yang terbuat dari kayu. Teknologi tersebut jelas tidak dapat membantu nelayan tradisional untuk memperluas jangkauan penangkapannya sampai ke lepas pantai (*of source*). Begitu juga dengan alat tangkap yang masih menggunakan jaring dan pancing dan kemampuan jelajah perahu sangat terbatas. Dari uraian-uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa teknologi yang digunakan dapat dikategorikan sebagai faktor yang sangat berpengaruh terhadap kemiskinan nelayan tradisional di Desa Kedungringin.

Peran Lembaga Ekonomi

Lembaga Ekonomi adalah faktor yang berpengaruh dan bisa menjadi salah satu kendala utama bila pasar tidak berkembang. Untuk mengembangkan pasar bagi produk-produk yang dihasilkan nelayan tradisional Desa Kedungringin maka upaya yang dilakukan adalah mendekatkan masyarakat dengan pasar seperti eksportir hasil perikanan dan pengepul. Keuntungan dari hubungan seperti ini yaitu nelayan mendapat jaminan pasar dan harga, serta pembinaan terhadap nelayan

tradisional terutama dalam hal kualitas barang bisa dilaksanakan, serta nelayan juga dapat mendapat bantuan modal bagi pengembangan usaha yang dihasilkan.

Selanjutnya untuk menjalin hubungan dengan para eksportir dapat dilakukan melalui pengembangan aksi kolektif, yakni melalui pengembangan koperasi atau usaha bersama, seperti Koperasi Unit Desa (KUD). Dimana mereka yang bekerja sebagai nelayan tradisional menjadi anggota koperasi tersebut, sehingga dari kegiatan melaut dapat dijual melalui koperasi. Dalam hal ini tentunya nelayan tradisional perlu wadah atau tempat untuk menyalurkan atau memasarkan hasil tangkapannya, dan untuk mengupayakan usaha tersebut. Sedangkan peran dari Lembaga Ekonomi (KUD, KSP, dan kelompok simpan pinjam) dalam proses penyaluran hasil tangkapan nelayan sebagaimana diungkapkan oleh informan HB sebagai berikut.

wong-wong kene biasane lak oleh ngono langsung di dol dewe mas, mboh kui di dol neng pabrik, opo neng pengambe'. Lak koyo' KUD, KSP, kui gor mek ngurusi masalah utang mengutang tok mas. Lak nelayan neng pelabuhan muncar iku enek pisan seng di dolne wong KUD. Lak neng muncar iku enek perkumpulane mas koyo koprasi nelayan ngono. Dadi lak pas oleh ngono gak dadak ngurusi ape di dol nengdi. Bedo ambi nelayan kene.

(Orang-orang biasanya kalau dapat hasil tangkapan, langsung dijual sendiri mas, entah itu dijual ke pabrik atau ke penjual ikan. Kalau KUD, KSP, itu cuman mengurus soal Hutang-piutang saja mas. Kalau nelayan di Pelabuhan Muncar itu ada perkumpulannya mas, ya seperti koperasi. Jadi ketika nelayan mendapat hasil tangkapan mereka tidak perlu mengurus masalah penjualan.)

Realitas menunjukkan bahwa belum ada lembaga ekonomi atau lembaga perkumpulan nelayan yang bertugas menaungi keperluan dan menyalurkan hasil tangkapan nelayan tradisional Desa Kedungringin. Fakta-fakta diatas sangatlah sesuai dengan penelitian Bengen, (2001:39). Struktur pasar yang tidak menguntungkan nelayan ini disebabkan karena informasi yang kurang mengenai harga. Sehingga harga lebih sering dimonopoli oleh toke-toke ikan, dimana mereka membeli dengan harga murah dan menjualnya kepada eksportir dengan harga yang berlipat ganda.

Di lain pihak masyarakat nelayan Desa Kedungringin sangatlah membutuhkan lembaga yang dapat bersahabat dengan keadaan ekonomi masyarakat nelayan tradisional Desa Kedungringin. Dimana mereka membutuhkan lembaga yang mampu mewadahi atau menjadi pengontrol baik hasil tangkapan, proses penangkapan dan permodalan tentunya. Dan peranan lembaga pemasaran dinilai sebagai salah satu faktor

penyebab kemiskinan masyarakat nelayan tradisional Desa Kedungringin.

Kesimpulan

Faktor-faktor kemiskinan nelayan tradisional di Desa Kedungringin Kecamatan Muncar maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, kualitas sumber daya manusia, yang ditandai dengan Tingkat pendidikan yang rendah sebagai salah satu indikator dari rendahnya Kualitas Sumber Daya Manusia, indikator ini sangat menentukan seseorang atau sekelompok orang berstatus golongan masyarakat miskin atau bukan miskin. Dimana mereka yang berpendidikan rendah, produktivitasnya rendah. Rendahnya produktifitas akan berpengaruh pada rendahnya pendapatan. Sedangkan rendahnya tingkat pendapatan merupakan salah satu ciri dari penduduk miskin.

Kedua, pekerjaan alternatif menjadi penting bagi nelayan tradisional Desa Kedungringin ketika laut tidak lagi menyediakan ikan untuk ditangkap, karena pada kenyataannya pekerjaan sebagai nelayan adalah pekerjaan yang bergantung kepada kemurahan alam (laut) dalam menyediakan sumber dayanya. Apalagi penghasilan nelayan tradisional dari kegiatan melaut tidak bisa diandalkan, bahkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan sehari-hari tidak jarang harus meminjam kepada saudara.

Ketiga, kebiasaan nelayan, hal tersebut ditandai dengan kebiasaan atau sosial budaya yang kurang memperhatikan, dimana mereka mempunyai pola hidup yang kurang memperhitungkan kebutuhan masa depannya, artinya setiap kali mendapat hasil tangkapan yang melimpah atau lebih maka pada saat itu pula mereka akan membelanjakan atau menghabisannya. Misalnya mereka membeli perhiasan, pakaian, dan sebagainya secara berlebihan.

Keempat, kepemilikan modal, merupakan salah satu faktor utama dalam pengembangan usaha, jika nelayan tradisional tidak memiliki modal usaha maka mereka tidak dapat melakukan peningkatan hasil produksi baik dari segi jumlah maupun kualitasnya. Tidak dapat melakukan peningkatan hasil produksi mengakibatkan rendahnya produktivitas nelayan tradisional dan hal ini berakibat pada rendahnya pendapatan yang diterima.

Kelima, teknologi yang digunakan, hal tersebut ditandai dengan masih tradisionalnya peralatan yang digunakan yakni badan perahu berbahan kayu, ada yang menggunakan motor tempel, juga ada yang menggunakan layar sebagai pengganti motor tempel, panjang antara 5-8 meter, lebar 0,5-1 meter, awak perahu 1-5 orang, kecepatan jelajah terbatas,

Keenam, belum adanya lembaga ekonomi atau lembaga perkumpulan nelayan yang bertugas menaungi keperluan, menyalurkan hasil tangkapan, serta memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan nelayan tradisional.

Daftar Pustaka

- Adi, Isbandi Rukminto. 2005. *Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial, Pengantar Pada Pengertian dan Beberapa Pokok Bahasan*. Jakarta: FISIP UI Press.
- Baudrillard, Jean P. 2004. *Masyarakat Konsumsi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Dahuri, R. Et al. 1999. *Pengolahan Sumberdaya Pesisir Secara Terpadu*. Pradnya Paramita. Jakarta.
- Keputusan Presiden (Keppres) RI Nomor 39/1980 tentang larangan pemerintah dalam penggunaan jaring trawl dan purse seine.
- Kusnadi, 2002. *Akar Kemiskinan Nelayan*. LKIS. Yogyakarta
- Kusnadi, 2003. *Polemik Kemiskinan Nelayan*. Pondok Edukasi dan Pokja Pembaruan. Yogyakarta.
- Kusnadi, 2008. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Jember
- Moleong, Lexi J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudarso. (2008). *Tekanan Kemiskinan Struktural Komunitas Nelayan Tradisional di Perkoaan* Jurnal Ekonomi. FISIP. Universitas Airlangga. Surabaya.
- Suharto, Edi. 1972. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Undang-Undang RI No 11 Tahun 2009 *Tentang Kesejahteraan Sosial*.